



JRAK

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

p-ISSN: 2407-828X e-ISSN: 2407-8298

Vol. 11, No. 2, Juli 2025

<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/index>

PENGARUH ROA, ROE, DAN DER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN JASA PROPERTI

William Loro Sae Hutabarat¹, Fazhar Sumantri², Theysa Sahlani Pratiwi³

Universitas Bina Sarana Informatika

Email : 64211569@bsi.ac.id¹, fazhar.fzs@bsi.ac.id², theysa.tsp@bsi.ac.id³

ABSTRACT

The property sector in Indonesia, including companies like PT Adhi Commuter Properti, Tbk, is highly sensitive to fiscal policies, interest rate fluctuations, and market conditions. Over the years 2005 to 2023, the company experienced inconsistent fluctuations in Earning Per Share (EPS) that were not always aligned with changes in its financial ratios, particularly Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER). This raised concerns about whether these financial indicators reliably reflect the firm's value. The purpose of this study is to examine how Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), and Debt to Equity Ratio (DER) affect EPS, which is a measure of business value at PT Adhi Commuter Properti, Tbk. The study uses a causal associative design and a quantitative methodology. Annual financial reports serve as the source of secondary data. Descriptive statistics, multiple linear regression, the partial (t) test, the simultaneous (F) test, the coefficient of determination (R^2), and the classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation) are among the analytical methods used. The findings indicate that while ROA, ROE, and DER do not significantly affect EPS on their own, they do significantly affect EPS when combined. The 54.5% coefficient of determination value shows that the independent variables may account for EPS, with the remaining portion being impacted by extraneous variables.

Keywords: *return on assets; return on equity; debt to equity ratio; earning per share; firm value.*

Pendahuluan

Pasar modal merupakan bagian penting dari ekonomi suatu negara karena membantu bisnis mendapatkan pembiayaan jangka panjang dan menunjukkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi (Adrianto,

2024). Dalam konteks ini, nilai perusahaan menjadi salah satu aspek utama yang dipertimbangkan investor sebelum mengambil keputusan investasi. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah Earning Per Share

(EPS), yaitu jumlah laba bersih yang diatribusikan kepada setiap lembar saham yang beredar (Herdi, 2024). EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan berfungsi sebagai sinyal profitabilitas perusahaan di mata investor.

Penelitian ini mengacu pada Teori Sinyal (*Signal Theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan informasi keuangan termasuk rasio keuangan sebagai sinyal kepada investor mengenai prospek masa depan dan nilai perusahaan. Dengan kata lain, EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Yustikasari & Fatimah, 2022; Said, 2024). *Return on Assets* (ROA) dengan indikator efisiensi aset, profitabilitas, daya saing perusahaan (Lestari et al., 2023). *Return on Equity* (ROE) dengan indikator efektivitas pengelolaan modal, nilai bagi pemegang saham, daya tarik investasi (Cita, 2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan indikator risiko keuangan, efek leverage, pengaruh terhadap nilai perusahaan (Sigalingging et al., 2021), dan *Earning Per Share* (EPS) dengan indikator profitabilitas perusahaan, dasar penilaian harga saham, daya tarik investor (Paramayoga et al., 2022).

Baik ROA maupun ROE menunjukkan seberapa efektif penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, DER menunjukkan rasio utang-ekuitas dalam struktur permodalan bisnis. Ketiga rasio ini adalah indikator penting yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bisnis. Namun, dalam praktiknya, hubungan antara ketiga rasio tersebut dengan EPS tidak selalu konsisten, tergantung pada sektor industri, strategi manajerial, serta kondisi ekonomi makro.

Sektor properti merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembangunan infrastruktur dan penyediaan perumahan. Namun, sektor ini juga dikenal sangat sensitif terhadap kebijakan fiskal, suku bunga, serta dinamika pasar. PT Adhi Commuter Properti, Tbk sebagai entitas yang bergerak dalam sektor properti dan konstruksi, mengalami berbagai dinamika dalam kinerjanya selama periode 2005–2023. Data historis menunjukkan adanya fluktuasi signifikan pada EPS yang tidak selalu diiringi oleh perubahan yang konsisten pada ROA, ROE, atau DER. Fenomena ini memunculkan pertanyaan apakah variabel-variabel keuangan tersebut benar-benar memiliki hubungan yang kuat terhadap EPS dalam konteks perusahaan ini.

Nilai perusahaan sektor jasa properti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Perusahaan Sektor Jasa Properti

Tahun	ROA	ROE	DER	EPS
2019	1.8	10.7	1.5	186
2020	0.1	0.5	1.7	7
2021	4.5	21.5	80.5	120.5
2022	3.9	20.3	75.2	145.3
2023	4.2	22.1	70.1	180.4

Sumber: Laporan Keuangan PT Adhi Commuter Properti, diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun nilai ROA dan ROE cukup stabil dan bahkan meningkat, namun EPS justru mengalami penurunan tajam pada 2023. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang melemahkan sinyal rasio keuangan terhadap EPS, terutama pada tahun dengan tekanan ekonomi global, pandemi, atau kebijakan strategis internal. Penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk memberikan pemahaman empiris dan kontekstual terhadap dinamika hubungan antara rasio keuangan dan EPS, serta mengisi kekosongan dalam literatur perusahaan properti jangka panjang di Indonesia.

Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam. Abdulkadir (2021) menemukan bahwa ROA dan ROE memiliki dampak yang signifikan terhadap EPS di bidang properti. Di sisi lain, Pramono & Astuti (2022) menunjukkan bahwa DER biasanya tidak memiliki dampak langsung. Temuan yang berbeda juga ditemukan oleh Yulfitri & Sutarjo (2021) yang menyoroti pengaruh DER dan ROA terhadap EPS di sektor perbankan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap EPS tidak bersifat universal dan bervariasi tergantung pada sektor industri, periode waktu, dan kondisi ekonomi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS

H2: ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS

H3: DER berpengaruh signifikan terhadap EPS

H4: ROA, ROE, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap EPS

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, yaitu untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen (ROA, ROE, dan DER) terhadap variabel dependen (EPS) pada PT Adhi Commuter Properti, Tbk. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan (www.acp.co.id), mencakup periode tahun 2005 hingga 2023.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu

dengan mengakses, mengumpulkan, dan mencatat data numerik dari laporan keuangan audited yang diterbitkan perusahaan setiap akhir tahun. Variabel yang diambil meliputi laba bersih, total aset, ekuitas, utang, dan jumlah saham beredar sebagai dasar perhitungan rasio keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Adhi Commuter Properti, Tbk yang diterbitkan sejak perusahaan berdiri dan go public. Adapun sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu hanya data dari tahun 2005 hingga 2023, karena periode ini menunjukkan keberlangsungan operasional perusahaan dan ketersediaan data yang lengkap dan valid.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas, Uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda. Semua pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS versi 20.

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam analisis mengikuti distribusi normal. Ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi normalitas sebelum melanjutkan analisis.

Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0.200	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 1, nilai Asymp Sig. sebesar 0,200 menunjukkan hasil uji statistik untuk menentukan apakah data yang digunakan mengikuti distribusi normal. Nilai Asymp Sig. atau Signifikansi Asimptotik yang lebih besar dari 0.05

menunjukkan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dengan distribusi normal. Dalam kasus ini, nilai Asymp Sig. adalah 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, distribusi data yang diuji tidak menunjukkan variasi yang signifikan dari distribusi normal, yang berarti asumsi normalitas dapat diterima. Dengan demikian, analisis selanjutnya yang memerlukan asumsi normalitas, seperti uji regresi atau uji parametrik lainnya, dapat dilanjutkan dengan keyakinan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar ROA, ROE, dan DER. Multikolinearitas dapat menimbulkan masalah dalam estimasi koefisien regresi, sehingga analisis menjadi tidak valid.

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0.365	2.740
ROE	0.189	5.279
DER	0.339	2.951

Berdasarkan Tabel 2, nilai VIF menunjukkan bahwa ROA memiliki hasil 2,740, sedangkan ROE diberikan 5,279, dan DER memperoleh 2,951. Semuanya menempatkannya di bawah batas yang ditetapkan pada 10. Menurut Ningrum, (2022), nilai-nilai Toleransi yang ditetapkan yang mengukur ROA, ROE, dan DER, menghasilkan nilai masing-masing 0,365, 0,189, dan 0,339. Semuanya berada di atas ambang batas minimum 0,10, yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas. VIF memperoleh nilai masing-masing 2,740, 5,279, dan 2,951 untuk ROA, ROE, dan DER. Hasil-hasil ini menunjukkan tidak

adanya masalah multikolinearitas pada model regresi penelitian, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat digunakan secara bersamaan dalam analisis regresi tanpa distorsi akibat tingginya korelasi antarvariabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dari satu pengamatan dalam model regresi berbeda dari pengamatan lainnya.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
ROA	0.154	0.880
ROE	0.984	0.341
DER	-1.936	0.072

Berdasarkan Tabel 3, model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Nilai signifikansi untuk *Return on Assets* (ROA) adalah 0,880, *Return on Equity* (ROE) adalah 0,341, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,72. Semua nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Oleh karena itu, sebaran varians residualnya adalah konstan, atau homoskedastik.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara nilai-nilai suatu observasi pada periode waktu yang berbeda. Nilai variabel saat ini dan nilai variabel pada periode sebelumnya dapat dihubungkan dengan menggunakan uji autokorelasi. Pengujian autokorelasi ini penting karena dalam analisis regresi atau model time series asumsi dasarnya adalah error (residual) tidak mempunyai korelasi ketergantungan waktu. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
1.106	Tidak mengalami autokorelasi

Berdasarkan Tabel 4, nilai Durbin-Watson 1,106. Ada atau tidaknya

autokorelasi pada sisa sistem regresi ditentukan melalui uji Durbin-Watson. Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang saling berkaitan dalam deret waktu; nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 dan 4, dengan nilai yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam data, dan nilai yang mendekati 4 menunjukkan autokorelasi yang signifikan positif atau negatif. Nilai Durbin-Watson 1.106 adalah contoh nilai yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan pada model residual. Ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi independensi residual, yang penting untuk keabsahan model. Sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan tanpa perlu melakukan perbaikan permodelan pada masalah autokorelasi pada model ini.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur derajat akurasi deviasi yang ditargetkan dari model regresi dan variabel dependen yang diambil adalah Earning Per Share (EPS) (Sahir, 2021). Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien determinasi	
R square	Persentase
0.545	54.5%

Menurut Tabel 5, nilai R Square (R^2) tetap berada di bawah 0,545, yang berarti variasi persentase 54,5% pada EPS. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model ini, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), hanya dapat menyumbang 54,5% dari variasi EPS. Variabel lain yang berada di luar model penelitian ini menyumbang sisa 45,5%.

Uji Simultan

Uji ini dimaksudkan untuk menentukan seberapa signifikan hubungan antara dua

variabel atau lebih, yang digabungkan menjadi satu variabel yang mempengaruhi output variabel kedua (Rosini & Adab, 2023).

Hasil uji simultan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Simultan		
F	Sig.	Keterangan
5.982	5.982	Berpengaruh Signifikan

Menurut uji yang ditunjukkan dalam Tabel 6, nilai F hitung diperoleh sebesar 5,982 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,007. Karena signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), maka kesimpulan adalah bahwa ROA, ROE, dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS secara bersamaan.

Uji Parsial

Uji ini dikhususkan untuk mengukur rata-rata dari semua estimasi parameter kebutuhan dibagian pendapatan pada Earning Per Share (EPS). Dalam menganalisis hipotesis ini kami menggunakan uji t (Sahir, 2021).

Hasil uji parsial disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Parsial			
Model	Unstandardized Coefficients B	t	Sig.
Const	75.315	2.632	.019
ROA	14.972	1.505	.153
ROE	2.171	.818	.426
DER	-.673	-2.340	.034

Berdasarkan Tabel 7, nilai t variabel Return on Assets (ROA) adalah 1,505, dengan tingkat signifikansi 0,153 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS) secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap EPS secara signifikan tidak terbukti atau tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan belum secara konsisten menghasilkan peningkatan laba per saham. Kondisi ini bisa disebabkan oleh fluktuasi aset tetap yang besar, biaya proyek yang tertunda,

atau adanya aset yang belum memberikan kontribusi langsung terhadap laba bersih perusahaan.

Variabel Return on Equity (ROE) menunjukkan nilai t sebesar 0,818 dan signifikansi 0,426 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa ROE juga tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS juga ditolak. Meskipun secara teori ROE menggambarkan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik, namun dalam konteks PT Adhi Commuter Properti, Tbk selama periode pengamatan, kinerja ekuitas tidak secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih per saham. Hal ini bisa terjadi karena adanya strategi reinvestasi atau beban modal sendiri yang tinggi tanpa disertai peningkatan pendapatan jangka pendek. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil t sebesar -2,340 dan nilai signifikansi 0,034 (di bawah 0,05), variabel utang ke ekuitas (DER) memiliki dampak negatif signifikan terhadap EPS. Hipotesis ketiga (H3) mengakui dampak DER yang signifikan terhadap EPS. Artinya, rasio utang terhadap modal sendiri berkorelasi negatif dengan nilai EPS. Temuan ini menunjukkan bahwa beban utang perusahaan yang tinggi mungkin telah menyebabkan meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan, yang pada akhirnya menurunkan laba bersih yang dapat dialokasikan per saham. Hal ini selaras dengan teori struktur modal pecking order, yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebih pada pembiayaan eksternal dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan Tabel 7, dapat disusun persamaan regresi linear berganda yang disajikan pada persamaan 1.

$$EPS = 75,315 + 14,972(ROA) + 2,171(ROE) - 0,673(DER) \quad (1)$$

Tiga variabel independen, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER), memengaruhi nilai earning per share (EPS) PT Adhi Commuter Properti, Tbk. Dengan nilai konstanta sebesar 75,315, perusahaan dapat memperkirakan EPS sebesar 75,315 jika nilai ROA, ROE, dan DER sama sekali tidak ada. Dalam kondisi tanpa pengaruh dari ketiga rasio keuangan tersebut, perusahaan tetap memiliki EPS dasar senilai itu, yang bisa jadi berasal dari faktor-faktor lain di luar model seperti pendapatan lain-lain, kebijakan dividen, atau strategi bisnis jangka panjang.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 54,5% dari variasi Earning Per Share (EPS) yang dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yang termasuk dalam model regresi: ROA, ROE, dan DER. Meskipun hal ini memberikan beberapa wawasan tentang pengaruh relatif dari ketiga variabel tersebut terhadap EPS, nilai R^2 hasil regresi menunjukkan bahwa model tersebut masih lemah dalam menjelaskan keseluruhan variasi EPS. Ini menyiratkan bahwa model tersebut tidak dapat menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja EPS perusahaan. Model ini gagal menjelaskan 45,5% dari variasi EPS karena faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan. Studi yang meneliti data perusahaan, seperti PT Adhi Commuter Properti, Tbk, mengungkapkan banyak faktor yang tidak dapat dijelaskan yang dapat mempengaruhi EPS. Perubahan Harga Saham dapat mempengaruhi persepsi dan nilai perusahaan di pasar. Perubahan harga saham sering kali terkait erat dengan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi EPS perusahaan. Jika harga saham perusahaan naik, investor cenderung

mengharapkan laba yang lebih baik dari perusahaan yang meningkatkan EPS (Ningrum, 2022).

Laba bersih perusahaan merupakan faktor utama yang memengaruhi EPS. Dengan berfokus pada efisiensi aset dan ekuitas, metrik ROA dan ROE, laba bersih perusahaan memberikan gambaran yang lebih lugas tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Jika terjadi peningkatan laba bersih yang signifikan, EPS diharapkan akan meningkat, meskipun ROA dan ROE mungkin tidak berdampak signifikan (Anggraini & Hayati, 2024).

Kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen sangat berperan dalam memengaruhi hasil keuangan perusahaan. Keputusan mengenai alokasi investasi, manajemen biaya, dan strategi pengembangan properti berdampak langsung pada EPS. Ada kemungkinan bahwa manajemen sumber daya perusahaan yang buruk dapat menghambat peningkatan EPS yang dapat dicapai, meskipun perusahaan memiliki struktur keuangan yang baik (Nenobais et al., 2022).

Faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan laju pertumbuhan produk domestik bruto juga sangat penting bagi kinerja keuangan perusahaan. Jika pasar mengalami penurunan suku bunga, biaya utang perusahaan dapat berkurang, yang akan meningkatkan laba dan EPS perusahaan. Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi atau resesi dapat menurunkan permintaan pasar dan berdampak negatif pada EPS perusahaan (Hidayat et al., 2024).

Sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya dikenal sebagai ROA. Perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menggunakan asetnya dengan

baik untuk menghasilkan laba, yang pada gilirannya meningkatkan EPS (Budianto & Dewi, 2023). Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap EPS. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, meskipun nilai signifikansi yang mendekati 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap EPS belum cukup kuat atau konsisten. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa nilai aset (ROA) memiliki korelasi positif dengan EPS untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penemuan ini menunjukkan bahwa ROA dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan.

Kepentingan investor tidak diragukan lagi mendatangkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karena itu perusahaan perlu lebih produktif dalam hal Return on Equity (ROE). Yang terakhir mengacu pada jumlah laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang ekuitas dan calon investor relatif terhadap saham ekuitas yang mereka miliki. ROE yang meningkat berarti perusahaan mampu memperoleh lebih banyak laba dibandingkan dengan pesaingnya, dan itu membantu dalam meningkatkan laba per saham (EPS) (Nirawati et al. 2022).

Di sisi lain spektrum, ROE tidak memiliki signifikansi apa pun pada metrik EPS, yang bertentangan dengan proposisi yang mencoba menarik asumsi pesimistis antara ROE dan EPS. Alasan ROE tidak penting dalam beberapa penelitian mungkin juga disebabkan oleh struktur organisasi perusahaan yang lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kebijakan investasinya atau cara dividen dikelola di luar perhitungan ROE perusahaan. Penelitian Budianto & Dewi (2023) juga telah menunjukkan

bahwa dampak ROE pada indikator kinerja lain seperti EPS bervariasi berdasarkan industri dan tahap pertumbuhan perusahaan.

Suryani et al. (2023) menyatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) menunjukkan proporsi total utang terhadap ekuitas total perusahaan. Karena utang berfungsi sebagai kreditor bagi perusahaan yang mengharapkan pembayaran bunga berkala, DER memiliki korelasi yang signifikan dengan EPS. Untuk melengkapi argumen mereka, mereka mengutip kinerja DER yang berkorelasi dengan EPS, di mana DER memungkinkan EPS yang lebih baik. Ekuitas yang lebih tinggi dalam bentuk tambahan modal dari sumber eksternal terutama dalam bentuk saham proporsional memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan potensi ekonominya. Adrianto (2024) mengklaim bahwa dalam industri properti, utang modal yang dialokasikan untuk proyek konstruksi dapat meningkatkan kinerja perusahaan meskipun memiliki rasio leverage yang tinggi.

Kesimpulan

Sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, dan DER tidak mempengaruhi EPS secara signifikan secara parsial. Ini menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut secara terpisah tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perubahan EPS perusahaan. Secara simultan, ROA, ROE, dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS. Artinya, jika ketiga variabel keuangan dianalisis secara bersama-sama, maka mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan EPS. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 54,5% menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan DER dapat menyumbang lebih dari setengah variasi

EPS. Faktor-faktor lain di luar model mempengaruhi sebagian lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, S. H. (2021). *Hukum perusahaan indonesia*. PT Citra Aditya Bakti.
- Abidin, Z. (2022). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Lanjutan*. Penerbit NEM.
- Adrianto, F. (2024). *Pasar Modal dan Peranannya dalam Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cita, A. (2022). Analisis Profitabilitas dan Dampaknya terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(2), 124–135.
- Gunawan, A., Sahla, H., Amri, W., Arnisa, A., & , D. (2024). Pengaruh Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Science and Social Research*, 7(2), 669-678.
- Herdi, H. (2024). Earning Per Share sebagai Indikator Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), 33–47.
- Hidayat, R., & Susanto, M. (2024). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi dalam Praktik Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lestari, F., Nurdin, D., & Wibowo, B. (2023). Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan Properti di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Investasi*, 11(4), 87–98.
- Nenobais, A. H., Niha, S. S., & Manafe, H. A. (2022). Pengaruh return on asset (ROA), Return on Equity (ROE), net profit margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham (suatu kajian studi literatur manajemen keuangan

- perusahaan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(1), 10–22.
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai perusahaan: Konsep dan aplikasi*. Penerbit Adab.
- Nisma, S. E., Dewi, G. A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Mm, S. E., Surianti, S. P., ... & Nuraya, T. (2022). *Metodologi penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas dalam perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- Paramayoga, D., Dewi, T., & Prasetya, A. (2022). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 14(3), 110–122.
- Pramono, R. D., & Astuti, R. P. (2022). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 20(1), 50–61. <https://doi.org/10.24123/jmb.v20i1.5393>
- Radiansyah, A., Baroroh, N., Fatmah, F., Hulu, D., Syamil, A., Siswanto, A., ... & Nugroho, F. (2023). *Manajemen Risiko Perusahaan: Teori & Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rosini, I., & Adab, P. (2023). *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Adab.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Said, M. (2024). *Pengaruh ROE terhadap Keputusan Investasi Saham*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 21–34.
- Sari, L. P., & Pratama, R. (2022). *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Bandung: Alfabeta. <http://eprints.umg.ac.id/6741/>
- Sigalingging, R. A., Tanjung, A., & Hadi, D. (2021). Debt to Equity Ratio dan Risiko Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 10(2), 55–65.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Wahyudi, T. R., & Setiawan, R. A. (2023). Kinerja Keuangan dan Prospek Emiten Properti: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 22(1), 45–55. <https://doi.org/10.24123/jmb.v22i1.6297>.
- Yustikasari, R. & Fatimah, S. (2022). Peran Rasio Keuangan dalam Memprediksi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 5(2), 90–102.

Copyright holder:

William Loro Sae Hutabarat, Fazhar Sumantri, Theysa Sahlani Pratiwi (2025)

First publication right:

JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

This article is licensed under:

